

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan salah satu kota di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada tahun 2022 jumlah penduduk Jakarta yaitu sebesar 10.679.951 jiwa dengan pembagian jumlah penduduk laki-laki sebesar 5.375.869 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 5.304.082 jiwa.¹ Meningkatnya jumlah penduduk di Jakarta tersebut salah satunya disebabkan karena terjadi urbanisasi yang dilakukan oleh penduduk dari luar daerah Jakarta. Selain itu, disebabkan oleh kedudukan Jakarta sebagai Ibukota Negara Indonesia menjadi daya tarik tersendiri karena Jakarta menjadi pusat bisnis, politik, sosial-budaya, perekonomian, serta ilmu pengetahuan dan teknologi baik berasal dari domestik maupun berasal dari mancanegara. Kedudukan Jakarta sebagai Ibukota Negara Indonesia tersebut yang menjadi faktor utama ketertarikan penduduk dari luar daerah Jakarta untuk datang dan pindah tempat tinggal serta mencari pekerjaan dengan harapan dapat memperbaiki kehidupan pribadi maupun kehidupan keluarganya dari berbagai aspek. Namun, seiring dengan meningkatnya laju urbanisasi tersebut mengakibatkan timbulnya beberapa masalah seperti, masalah lingkungan hidup, berkurangnya lahan pemukiman penduduk karena meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya limbah rumah tangga atau limbah kota disebabkan oleh meningkatnya pemukiman penduduk, masalah ketertiban lalu lintas, masalah ketenagakerjaan, pendidikan, kesehatan, fasilitas umum dan sosial sarana perkotaan.

Terjadinya urbanisasi tersebut juga akhirnya menyebabkan proses akulturasi budaya antara masyarakat Jakarta yang dikenal dengan masyarakat Betawi dengan budaya pendatang dari berbagai daerah seperti Sunda, Jawa,

¹ Badan Pusat Statistik, “*Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2023*”, diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/publication/2023/02/28/fd35fcb5d10a1e03f0d71348/provinsi-dki-jakarta-dalam-angka-2023.html> pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 11.00.

Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu, Arab, Cina, Portugis dan sebagainya.² Penduduk asli Jakarta biasa disebut dengan masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi sendiri saat ini tersebar di beberapa tempat di Kota Jakarta, salah satunya yaitu di daerah Condet, Jakarta Timur. Daerah Condet memiliki tiga kelurahan di dalamnya, yaitu Kelurahan Batu Ampar, Kelurahan Balekambang, dan Kelurahan Kampung Tengah. Karakteristik istimewa yang dimiliki kawasan Condet terletak di wilayah geografis yang bersamaan dengan aliran Sungai Ciliwung yang menghubungkan pelabuhan Sunda Kelapa dengan beberapa bagian lainnya yang berada di Jakarta. Dengan adanya sejarah historis tersebut pada masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1974, kawasan Condet ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Betawi diperkuat dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Gubernur No D. IV-1511/e/3/74 tanggal 30 April 1974 terkait dengan Penetapan Condet sebagai Pengembangan Kawasan Budaya Betawi. Namun, seiring dengan terjadinya pergantian Gubernur, penetapan kebijakan beralih fokus ke arah pembangunan fisik dibandingkan dengan penetapan kebijakan berbasis kawasan Condet sebagai kawasan cagar budaya yang mulai terlupakan dan mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat. Beralihnya fokus kebijakan pemerintah menuju ke arah pembangunan fisik tersebut, membuat laju urbanisasi semakin tidak terkendali karena semakin bertambah penduduk dari luar daerah yang datang ke Jakarta.³

Menurut Tjiptoherijanto, urbanisasi yang terjadi di daerah Condet di mana masyarakat yang berpindah dari pedesaan ke perkotaan disebabkan oleh perbedaan standar hidup yang signifikan antara kehidupan di pedesaan dan perkotaan. Dalam teori klasik migrasi menurut Everet Lee, perpindahan tersebut disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Adapun, faktor pendorong yang membuat perpindahan tersebut terjadi adalah semakin sedikit kesempatan kerja yang tersedia di pedesaan, kemiskinan

² Rahmatulloh, "Dinamika Kependudukan di Ibukota Jakarta (Deskripsi Perkembangan Kuantitas, Kualitas dan Kesejahteraan Penduduk di DKI Jakarta)," *Genta Mulia*, Vol. 8, No. 2 (2017), h. 54-55.

³ Emmilia Sandy dan Parfi Khadiyanto, "Kajian Perubahan Morfologi Kampung Condet Sebagai Kawasan Cagar Budaya dan Buah-Buahan," Vol. 4, No. 1 (2018), h. 40.

yang terjadi di pedesaan, minim fasilitas kesehatan, kualitas pendidikan rendah, dan standar hidup yang rendah. Sedangkan, faktor penarik terjadinya perpindahan penduduk tersebut adalah tersedianya kesempatan kerja yang luas di perkotaan, ketersediaan kebutuhan yang lebih lengkap, fasilitas kesehatan yang memadai, dan juga memiliki standar hidup yang lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Kedua faktor tersebut yang juga membuat terjadinya urbanisasi di daerah Condet meningkat.⁴

Saat ini, daerah Condet mengalami perkembangan dalam pembangunan fisik di mana terdapat minimarket, pusat perbelanjaan atau mall, restoran Arab, toko kelontong, warung makan, fasilitas kesehatan yang memadai dan faktor lainnya yang menarik minat pendatang untuk tinggal di daerah Condet tersebut. Pendatang yang tinggal di daerah Condet tersebut juga berasal dari berbagai daerah seperti Sunda, Jawa, Bali, Batak, Ambon, Arab, dan lainnya. Selain disebabkan oleh pembangunan fisik, urbanisasi di daerah Condet juga disebabkan oleh perkawinan yang dilakukan oleh etnis Jawa yang menikah dengan warga etnis Betawi Condet yang akhirnya berpindah dan bermukim di daerah Condet tersebut.⁵ Seiring dengan meningkatnya laju urbanisasi tersebut, mengakibatkan peningkatan pertumbuhan penduduk secara signifikan sehingga menyebabkan penduduk asli Condet banyak yang tersingkir dan memilih untuk tinggal di daerah lain. Selain itu, keberadaan para pendatang yang tinggal di daerah Condet dalam waktu yang lama namun tidak merasa memiliki Kebudayaan Betawi dan juga pesatnya perkembangan teknologi yang saat ini terjadi dikhawatirkan secara perlahan budaya Betawi sebagai ciri khas dari Jakarta akan ditinggalkan dan tergantikan dengan kebudayaan baru lainnya yang berasal dari pendatang luar daerah Jakarta maupun berasal dari kemajuan teknologi yang membuat masyarakat melupakan kebudayaan yang dimiliki.

⁴ Syamsu Rijal dan Thamrin Tahir, "Analisis Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Wilayah Kota Makassar)," *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, Vol. 3, No. 1 (2022), h. 265.

⁵ Teguh Darmawan, humas Padepokan Ciliwung Condet Jakarta Timur, diwawancarai oleh penulis di padepokan, 15 Mei 2023 Pukul 13:57.

Dilihat dari adanya fenomena terhadap perubahan masyarakat Betawi tersebut pada akhirnya membentuk sebuah perkumpulan pelestari budaya yang dikenal dengan Padepokan Ciliwung Condet. Padepokan Ciliwung Condet yang terletak di Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, merupakan sebuah komunitas yang memiliki perhatian terhadap lingkungan khususnya sungai Ciliwung dan juga terhadap keberlangsungan budaya Betawi di daerah Condet. Padepokan Ciliwung Condet sendiri mulai terbentuk sejak tahun 2016 didirikan sekaligus dipimpin oleh Ahmad Maulana atau biasa dikenal dengan panggilan Bang Lantur. Berdirinya Padepokan tersebut diakibatkan oleh munculnya rasa prihatin terhadap perubahan yang terjadi baik di lingkungan sungai Ciliwung yang mulai penuh dengan limbah, kotor, menghasilkan bau tidak sedap maupun perubahan terhadap budaya Betawi yang berada di Condet saat ini karena masyarakatnya tidak memiliki kesadaran terhadap pelestarian budaya Betawi. Berdasarkan fenomena tersebut, Padepokan Ciliwung Condet berupaya untuk melestarikan kembali budaya Betawi melalui proses pemberdayaan yang dilakukan dengan turut serta melibatkan masyarakat dan juga dengan memberikan edukasi bagi anak-anak Condet itu sendiri dengan menarik mereka dalam mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh padepokan.⁶ Dalam usahanya melestarikan lingkungan serta budaya, Padepokan Ciliwung Condet seringkali mengadakan acara bersama yang di dalamnya terdapat kegiatan bersih-bersih sungai, susur sungai ditambahkan dengan adanya pertunjukan seni Betawi seperti lenong, pencak silat, palang pintu dan kesenian lainnya bekerja sama dengan komunitas, masyarakat Condet, lembaga, maupun universitas yang memiliki satu tujuan dengan mereka. Berbagai acara tersebut dapat dihadiri oleh setiap anggota masyarakat yang berminat untuk hadir serta tidak diberikan pungutan biaya atau gratis dengan harapan, setelah adanya pelaksanaan acara tersebut membuat kesadaran masyarakat muncul kembali terhadap penting serta berharganya sebuah kelestarian lingkungan dan juga keberlangsungan suatu budaya yang sudah ada sebelum mereka tinggal dikawasan Condet tersebut.⁷

⁶ Ahmad Maulana, ketua Padepokan Ciliwung Condet Jakarta Timur, diwawancarai oleh penulis di padepokan, 22 November 2022 Pukul 10:41.

⁷ Ahmad Maulana, ketua Padepokan Ciliwung Condet Jakarta Timur, diwawancarai oleh penulis di padepokan, 22 November 2022 Pukul 10:41.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di daerah Condet tersebut, menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap peran-peran apa saja yang akan dan telah dilakukan oleh Padepokan Ciliwung Condet dalam usahanya melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program pelestarian budaya Betawi yang saat ini mulai terlupakan oleh masyarakatnya sendiri disebabkan perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat Condet diakibatkan oleh laju urbanisasi dan perkembangan teknologi yang semakin meningkat.

B. Rumusan Masalah

Adapun, rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan dengan judul penelitian serta latar belakang masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana gambaran tentang Padepokan Ciliwung Condet tersebut?
2. Bagaimana peran dari Padepokan Ciliwung Condet dalam pemberdayaan masyarakat dengan rentang usia 10 hingga 18 tahun melalui program pelestarian Budaya Betawi tersebut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program pelestarian dan pemberdayaan masyarakat melalui Budaya Betawi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang Padepokan Ciliwung Condet.
2. Untuk mengetahui peran Padepokan Ciliwung Condet dalam pemberdayaan masyarakat dengan rentang usia 10 hingga 18 tahun melalui program pelestarian Budaya Betawi.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung maupun yang menghambat bagi program pelestarian Budaya Betawi.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, diharapkan terdapat juga manfaat dari penelitian yang dilakukan ini baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya antara lain, yaitu:

1. Manfaat teoritis, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan serta wawasan penulis terhadap Kebudayaan Betawi yang harus dilestarikan sebagaimana yang dilakukan oleh Padepokan Ciliwung Condet.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

a. Bagi Peneliti

Agar peneliti dapat memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penelitian dan penyusunan skripsi dengan tujuan menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan terkait dengan Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi selanjutnya bagi pengembangan keilmuan dan dapat diambil manfaat oleh pembaca. Selain itu, memberikan masukan kepada masyarakat Condet khususnya dalam melestarikan Budaya Betawi agar tidak kehilangan identitas, menjaga serta memperkuat ciri khas dan warisan dari masyarakat Jakarta.

c. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil dari penelitian atau kajian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik di kalangan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun pihak-pihak lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kebudayaan Betawi, adapun yang digunakan untuk memperoleh itu antara lain:

Pertama, Artikel di Jurnal yang ditulis oleh Ana Windarsih berjudul “*Memahami Betawi Dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan*” dalam Jurnal Nasional Masyarakat dan Budaya volume 15 nomor 1 tahun 2013.⁸ Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari jurnal tersebut yaitu pesatnya perkembangan dan pertumbuhan penduduk di Jakarta yang semakin multi ras dan multi kepentingan, menimbulkan rasa khawatir secara perlahan terhadap budaya warganya akan tergusur terutama masyarakat Betawi sebagai warga asli Jakarta. Terlebih, Jakarta saat ini memiliki ciri kehidupan perkotaan yang berorientasi pada ekonomi kapitalistik, yang berorientasi pada pasar. Dengan memiliki ciri tersebut, berbagai keanekaragaman kultural (modal non ekonomi) seperti tradisi Betawi, tradisi Cina yang dahulu mewarnai kehidupan Jakarta, dianggap tidak populer dibandingkan dengan modal ekonomi.

Penelitian tersebut mengkaji tentang masyarakat Betawi melalui ciri khas yang dimilikinya, seperti cara berbicara yang berbeda dari masyarakat daerah lainnya dalam hal pengucapan kata harus mampu dilindungi oleh pemerintah melalui berbagai upaya dalam menanggapi proses perubahan kebudayaan yang terjadi di Jakarta tersebut. Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Perbedaan tersebut terletak pada upaya melindungi budaya Betawi tidak hanya tentang tata bahasa dan tidak dijalankan oleh pemerintah, melainkan membahas tentang bagaimana upaya-upaya dalam pelestarian budaya Betawi melalui pengembangan kesenian lokal secara sukarela yang dilakukan oleh Padepokan Ciliwung Condet.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fitri Rizkiyah berjudul “*Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet Di Tengah Perubahan*” di Universitas Negeri Jakarta, 2018.⁹ Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari skripsi tersebut yaitu keberadaan etnis Betawi di Jakarta yang saat ini hampir sulit ditemukan

⁸ Ana Windarsih, “Memahami Betawi dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 15, No. 1 (2013), h. 177–200.

⁹ Fitri Rizkiyah, “Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet di Tengah Perubahan,” (Universitas Negeri Jakarta 2018).

keberadaannya karena sudah tidak dapat dibedakan lagi dengan banyaknya pendatang. Ternyata, keberadaannya dapat dijumpai di wilayah Condet, Kelurahan Balekambang, Jakarta Timur yang dahulu memang terkenal sebagai perkampungan Betawi yang sangat kental kebudayaannya dan kebertahanan etnis Betawi tersebut.

Penelitian tersebut mengkaji tentang daerah Condet sebagai salah satu daerah yang masih kental dengan budaya Betawi dalam pelestarian dan pengembangan budaya Betawi dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sekitar dengan merangkul banyak pihak seperti orang tua, anak-anak muda dalam proses pengembangan kebudayaan Betawi tersebut. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada pengembangan kebudayaan pada saat itu belum terdapat satu tempat yang dapat mewadahi para seniman serta pelestari kebudayaan Betawi tersebut. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan ini telah hadir Padepokan Ciliwung Condet sebagai tempat dan juga komunitas pelestari lingkungan dan budaya yang mampu mewadahi para seniman, pelestari budaya, masyarakat maupun para akademisi untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan, mengikuti bahkan mempelajari berbagai kebudayaan Betawi seperti lenong, pencak silat, seni tari dan lainnya dalam upaya pelestarian yang dilakukan. Padepokan Ciliwung Condet saat ini juga mulai mengalami perkembangan sekaligus mendapatkan perhatian dari pemerintah, lembaga maupun komunitas yang terkait dengan kebudayaan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hapizd Kamaludin berjudul “*Peran Lembaga Kebudayaan Betawi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelestarian Budaya Betawi*” di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2022.¹⁰ Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari skripsi tersebut yaitu dalam usahanya untuk melakukan pelestarian budaya Betawi Lembaga Kebudayaan Betawi yang terletak di Setu Babakan, Jakarta Selatan, memiliki program yang dilaksanakan berupa

¹⁰ M.Hapizd Kamaludin, “Peran Lembaga Kebudayaan Betawi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelestarian Budaya Betawi,” (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2022).

pembekalan pengetahuan, keterampilan, dana bagi para pelaku penjaga kebudayaan Betawi, dan edukasi tentang budaya Betawi dengan tujuan mengenalkan kebudayaan Betawi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan saat ini yaitu terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan saat ini berada di daerah Condet, Kelurahan Balekambang. Di mana, pada awalnya daerah Condet tersebut memang sudah dikenal dan ditetapkan terlebih dahulu sebagai Kawasan Cagar Budaya Betawi sebelum terjadi perpindahan kawasan cagar budaya tersebut ke daerah Setu Babakan, Jakarta Selatan, karena penetapan kebijakan pemerintah yang beralih ke arah pembangunan fisik dibandingkan dengan penetapan kebijakan berbasis kawasan Condet sebagai kawasan cagar budaya yang mulai terlupakan dan mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian Budaya Betawi melalui komunitas Padepokan Ciliwung Condet. Keunikan dalam penelitian ini terletak pada pelestarian yang dilakukan tidak hanya sebatas menjalankan kegiatan semata untuk menjaga keberadaannya. Namun, kehidupan berbudaya tersebut dapat membentuk kesadaran setiap masyarakat baik untuk lingkungan dan sosial serta setiap kegiatan pemberdayaan dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan keuntungan apapun. Selain itu, kawasan padepokan yang secara geografis bersamaan dengan aliran Sungai Ciliwung tersebut harus menciptakan keselarasan secara nyata antara kehidupan budaya dengan kehidupan lingkungan dalam hal ini Sungai Ciliwung secara berkelanjutan.

F. Kerangka Teori

1. Peran

Secara definisi, peran diartikan sebagai sebuah perilaku atau tindakan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat. Peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan

kedudukan dalam membina dan membimbing seseorang mengikuti perkembangan yang ada di lingkungan masyarakat. Peran juga harus dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹¹ Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Hakekatnya, peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga menjadi pengaruh terhadap bagaimana peran tersebut harus dijalankan dan tidak ada perbedaan terhadap peran yang dimainkan baik dari pimpinan tingkat atas, menengah, maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.¹² Sebagai tempat berkumpulnya para pelestari budaya, Padepokan Ciliwung Condet diharuskan memiliki sebuah peran dalam melestarikan budaya Betawi tersebut dengan melakukan tindakan pemberdayaan dan membimbing masyarakat dengan memberikan dukungan berupa pembekalan pengetahuan dan keterampilan sebagai langkah mengenalkan kebudayaan Betawi sekaligus mempertahankan kebudayaan Betawi mengikuti perkembangan di lingkungan masyarakat.

2. Pelestarian

Sebagai salah satu Negara yang memiliki kekayaan dalam keanekaragaman budaya, pelestarian budaya merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap warga Negara tanpa terkecuali. Pelestarian sendiri merupakan sebuah proses atau rangkaian kegiatan yang melibatkan masyarakat secara sadar dengan tujuan merawat, menjaga, melindungi dan mempertahankan sebuah objek tertentu dalam hal ini yaitu

¹¹ Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, dan Etin Solihatin, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ppkn Unj Online*, Vol. 1, No. 2 (2013), h. 3.

¹² Putri Diana, I Ketut Suwena, dan Ni Made Sofia Wijaya, "Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, Ubud," *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 1, No. 2 (2017), h. 86-87.

kebudayaan agar terus hidup dan dapat mengikuti zaman.¹³ Kebudayaan yang ada pada setiap daerah di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri jika dibandingkan dengan Negara lain. Apalagi, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih serta arus globalisasi tidak dapat dihindarkan membuat tantangan tersendiri terhadap kebudayaan asli daerah karena dapat tergantikan dengan budaya asing dari luar Indonesia.

Pelestarian kebudayaan diatur dalam pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Berdasarkan pernyataan dari Undang-Undang tersebut menjelaskan jika pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat Indonesia secara berkesinambungan tanpa terkecuali dengan adanya bantuan dari pemerintah melalui penetapan kebijakan-kebijakan yang sesuai. Karena, pada hakikatnya pelestarian budaya tidak hanya sebatas mempertahankan tradisi dan membuatnya hidup di setiap zaman, tetapi juga memiliki tujuan sebagai gerakan bersama untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah, dan identitas serta sebagai sarana timbulnya kepedulian masyarakat terhadap masa lalu yang sama.¹⁴

Regulasi tentang kebudayaan tersebut diperkuat dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, keberagaman budaya merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itu, setiap unsur kebudayaan perlu untuk dilindungi, dikelola, dan diperkuat serta dipandang adil dan tidak dibedakan antara satu dengan lainnya.¹⁵ Pelestarian sebuah

¹³ Yolan Priatna, “Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal,” *Jurnal Publis*, Vol. 1, No. 2 (2017), h. 39.

¹⁴ Reny Triwardani dan Christina Rochayanti, “Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal,” Vol. 4, No. 2 (2014), h. 102-103.

¹⁵ Koalisi Seni, “Pemajuan Kebudayaan,” <https://pemajuankebudayaan.id/undang-undang/>, diakses pada tanggal 5 Juni 2023 pukul 11.41.

budaya penting dilakukan karena dalam nilai kemanusiaan, budaya merupakan sebuah hal yang terjadi dan diciptakan oleh akal atau budi manusia berasal dari kebiasaan yang sudah berlangsung dalam waktu lama. Untuk itu, dalam hal ini budaya Betawi yang dimiliki oleh masyarakat Jakarta perlu dijaga, diberdayakan, dilestarikan, dan juga dikembangkan dalam upaya menciptakan masyarakat yang memiliki jati diri dan juga identitas yang kuat agar tidak hilang seiring dengan perkembangan waktu.

3. Budaya Betawi

Membahas tentang budaya, sebelumnya harus diawali dengan mencari arti dari kata tersebut. Kata budaya jika merujuk pada bahasa sanskerta yaitu "*buddhayah*" bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) yang artinya merupakan sebuah hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris budaya atau kebudayaan dikenal dengan sebutan "*culture*" yang berasal dari kata latin yaitu "*colere*" diartikan mengolah atau mengerjakan. Kata budaya jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan sesuatu yang terjadi dan diciptakan oleh akal atau budi manusia berasal dari kebiasaan yang sudah berkembang dalam jangka waktu lama yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup. Manusia merupakan subjek dari kebudayaan yang artinya yaitu antara manusia dengan kebudayaan memiliki sebuah ikatan yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya.¹⁶ Definisi lain dari budaya yaitu merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya tersebut terbentuk dari beberapa unsur. Antara lain, yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Bahasa sama halnya

¹⁶ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi*, Vol 1, No. 2 (2019), h. 144-145.

dengan budaya, adalah suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia.¹⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa aspek manusia ikut terlibat dalam proses terbentuknya suatu budaya di sebuah daerah tidak terkecuali di Kota Jakarta yang terkenal dengan budaya Betawi.

Membahas tentang budaya Betawi, Betawi merupakan salah satu suku yang memiliki ciri khas tersendiri di antara suku daerah lainnya. Hal tersebut terjadi karena Jakarta yang secara letak geografis berada di pulau Jawa tetapi masyarakatnya tidak bersuku serta berbahasa Jawa maupun Sunda seperti yang seharusnya. Betawi merupakan sebuah budaya hasil akulturasi antara Melayu dan juga Portugis yang seiring perkembangan zaman, budaya Melayu menjadi lebih dominan dibandingkan dengan budaya Portugis dengan versi Batavia tersendiri dan tidak mengikuti Melayu-Riau dan lainnya yang pada akhirnya berkembang di suatu kampung di mana di dalamnya terdapat anggota masyarakat yang bermukim dari seluruh suku bangsa.¹⁸ Pada awalnya, istilah kampung tersebut muncul sebagai tanda yang menunjukkan permukiman asli dari masyarakat Betawi sekaligus sebagai pembeda dari permukiman Belanda dengan aturan pembangunan yang berbeda juga satu sama lainnya. Terdapat ciri khusus yang menjadi tanda dalam perkembangan permukiman masyarakat Betawi. Adapun, ciri khusus tersebut ditunjukkan dari letak permukiman masyarakat Betawi yang berada di daerah pesisir pantai dan juga terdapat di daerah *hinterland* (dalam) yang diketahui sebagai desa pertanian dan perkebunan. Betawi secara umum juga terbagi kembali menjadi beberapa kelompok yaitu, Betawi Tengah, Betawi Pinggir atau Ora, Betawi Kota, dan juga Betawi Udik.¹⁹

Selain itu, Budaya Betawi sebagai identitasnya memiliki beberapa penanda seperti:

¹⁷ <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>, diakses pada tanggal 28 Februari 2023 pukul 01.20.

¹⁸ Ahmad Maulana, ketua Padepokan Ciliwung Condet Jakarta Timur, diwawancarai oleh penulis di padepokan, 22 November 2022 Pukul 10:41.

¹⁹ Anisa, Jasrul Ilham, dan Tedy Purnama, "Perubahan Pola Permukiman Masyarakat Betawi di Condet," *Inersia*, Vol. 6, No. 1 (2010), h. 66-68.

1. Dialek/variasi bahasa yang digunakan sehari-hari. Dialek antara masyarakat Betawi dengan daerah lainnya sangat berbeda, hal tersebut dapat dicontohkan dengan penyebutan kata “saya” yang dalam bahasa Betawi seringkali dikatakan “gue” (pelafalan berbunyi e) dan juga kata “gua” (pelafalan berbunyi a).
2. Rumah Adat yang memiliki ornamen-ornamen khas dengan sebutan “Gigi Balang” berbentuk segitiga berjajar yang melambangkan kejujuran, rajin, ulet, dan sabar dalam menjalani kehidupan.
3. Pelaksanaan acara seperti khitanan/sunat, pernikahan dan kematian yang menjadi penanda budaya Betawi.
4. Penanda kebudayaan lainnya seperti adanya ondel-ondel, lenong, tari, pencak silat, seni teater, tradisi palang pintu dan lainnya.²⁰

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat, terutama kepada mereka kelompok yang miskin sumber daya dan kelompok yang terabaikan lainnya dengan mendorong, memotivasi, dan memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya melindungi masyarakat namun melindungi pranata sosialnya.²¹

Menurut Sulistiyani, dijelaskan bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan pemberdayaan sebagai

²⁰ Ana Windarsih, “Memahami Betawi dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 15, No. 1 (2013), h. 184-185.

²¹ Tony Pathony, “Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang,” Vol. 1, No. 2 (2019), h. 267.

proses untuk memperoleh dan memberikan daya, kekuatan dan kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya agar dapat melakukan identifikasi, analisis, serta menetapkan kebutuhan, potensi, dan masalah yang dihadapi sekaligus dapat menentukan cara penyelesaiannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.²²

Dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian budaya Betawi diperlukan sebuah tatacara pengelolaan yang baik bertujuan agar pelaksanaan kegiatan yang direncanakan lebih terarah dan jelas. Tahapan-tahapan dalam pemberdayaan tersebut menurut Isbandi Rukminto Adi adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Penilaian, pada tahapan ini dilakukan sebuah identifikasi terhadap masalah yang sedang terjadi dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan. Untuk selanjutnya menyamakan persepsi antara anggota fasilitator terhadap pendekatan yang akan digunakan.
2. Tahapan Menyusun Rencana Kegiatan, pada tahapan ini setelah dilakukan identifikasi terhadap masalah yang dimiliki, fasilitator secara partisipatif melibatkan masyarakat untuk memikirkan langkah-langkah yang harus dilakukan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi dan membantu menyusun gagasan mereka agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat mendukung pemberdayaan.
3. Tahapan Pelaksanaan, pada tahap ini rencana kegiatan pemberdayaan yang sudah dirumuskan sebelumnya mulai dilaksanakan dan pada tahap ini diperlukan adanya peran secara aktif dari masyarakat dan fasilitator agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal serta sesuai dengan rencana yang sudah disusun.

²² Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, No. 1 (2011), h. 16.

4. Tahapan Evaluasi, pada tahap ini kegiatan yang sudah dilakukan harus dilakukan proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana. Evaluasi juga dilakukan dengan tujuan berbagi informasi kemajuan dengan semua pihak secara individual dan kelompok.²³

G. Metode Penelitian

Penelitian atau kata lainnya adalah *Research* yang berasal dari bahasa Inggris dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari), merupakan suatu upaya mencari kembali data-data untuk memperoleh informasi terhadap fenomena yang terjadi. Penelitian merupakan sebuah proses yang sangat diperlukan dan memiliki peran penting dalam ilmu pengetahuan. Karena, dengan melakukan penelitian berarti melakukan suatu upaya untuk mengembangkan, menyelidiki dan juga mencari suatu fakta yang dilakukan secara objektif, terencana, sistematis dan hati-hati terhadap fenomena yang akan diteliti.²⁴ Berikut ini merupakan metode penelitian yang penulis gunakan:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif di mana penelitian tersebut tidak dapat menggunakan cara kuantitatif atau prosedur secara kuantitatif dalam memperoleh serta menganalisa hasil temuannya. Karena, menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif juga peneliti dapat mengenali sekaligus merasakan apa yang sedang dialami dari subjek dalam kehidupan sehari-hari. Adapun, bentuk dari penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk

²³ Febriyati, "Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras," (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 18-19.

²⁴ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), h. 7.

menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu.²⁵ Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang upaya Padepokan Ciliwung Condet terhadap usahanya melestarikan kebudayaan Betawi melalui pengembangan kesenian lokal.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padepokan Ciliwung Condet yang berada di daerah Condet, Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Alasan terhadap pemilihan judul yang akan dilakukan penelitian ini adalah agar Budaya Betawi tetap dapat dilestarikan oleh setiap warga Jakarta khususnya yang berada di kawasan Condet, Kelurahan Balekambang. Karena, saat ini Budaya Betawi mulai terpinggirkan dari kehidupan masyarakat diakibatkan oleh banyaknya warga asli Betawi memilih tinggal di daerah lain karena padatnya daerah Condet tersebut disebabkan kedatangan masyarakat dari luar daerah Jakarta yang memilih tinggal di daerah Condet. Waktu penelitian yang peneliti tentukan pada penelitian ini berkisar antara bulan November 2022 hingga Juni 2023.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

a) Observasi

Metode pertama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, di mana peneliti mendatangi secara langsung untuk melakukan pengamatan di lokasi penelitian serta berinteraksi secara mendalam untuk mengamati dan mencatat fenomena yang sedang diteliti. Dilakukannya observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran secara nyata terhadap suatu fenomena untuk menjawab pertanyaan peneliti. Adapun jenis observasi yang dilakukan yaitu observasi non partisipan.

²⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 4.

Observasi non partisipan merupakan sebuah proses kegiatan pengamatan suatu fenomena yang dilakukan oleh partisipan dengan memasuki komunitas atau sistem sosial yang terlibat bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi. Namun, tanpa berpartisipasi secara aktif hanya sebagai pengamat.²⁶

b) Wawancara

Metode kedua yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah wawancara secara mendalam antara peneliti dengan informan yang dibutuhkan untuk mendukung data penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi-terstruktur. Adapun, wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara yang digunakan dengan mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Di mana, sebelum melakukan wawancara tersebut peneliti terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan terkait dengan hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti. Namun, urutan pengajuan pertanyaan dapat disesuaikan bergantung pada arah pembicaraan dan dapat semakin mendalam seiring dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber.²⁷ Jenis wawancara tersebut digunakan bertujuan agar data yang diperoleh semakin memperkuat penelitian ini.

Wawancara dilakukan dengan bertatap wajah bersama narasumber secara langsung di lokasi penelitian dan berinteraksi secara lisan. Adapun, narasumber dalam wawancara untuk penelitian ini yaitu Ketua Padepokan Ciliwung Condet, Sekretaris Padepokan Ciliwung Condet, Humas Padepokan Ciliwung Condet, Guru silat dan lenong Padepokan Ciliwung

²⁶ <https://penelitianilmiah.com/observasi-non-partisipan/>, diakses pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 08.00.

²⁷ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), h. 8.

Condet, serta Peserta pelatihan silat dan lenong Padepokan Ciliwung Condet. Menurut Sugiyono, pencatatan data wawancara itu perlu dilakukan dengan cara yang sebaik dan setepat mungkin. Untuk itu, selama proses wawancara berlangsung peneliti merekam serta mencatat semua percakapan melalui telepon genggam dan dicatat melalui buku catatan yang kemudian hasilnya dilakukan analisis.²⁸

c) Dokumentasi

Metode pengumpulan data ketiga yang digunakan selain wawancara dan observasi yaitu melalui dokumentasi yang diperoleh melalui fakta yang terdapat dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya yang berasal dari lembaga maupun perorangan.

4. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer merupakan sebuah data awal yang didapatkan berasal dari sumber asli atau pertama. Data tersebut tidak tersedia dalam bentuk kumpulan berkas-berkas. Untuk memperoleh data asli tersebut dilakukan sebuah upaya pengambilan data di lapangan secara langsung oleh peneliti untuk mendapatkan informasi penting menggunakan beberapa prosedur pengumpulan informasi.²⁹ Pada penelitian saat ini, peneliti menjadikan wawancara dan dokumentasi sebagai sumber data primer. Adapun, narasumber dalam wawancara untuk penelitian ini yaitu dilakukan bersama dengan Ketua, Sekretaris, dan Humas Padepokan Ciliwung Condet, Bang Rahmat sebagai guru silat dan

²⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), cetakan pertama, h. 105.

²⁹ Nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2 (2017), h. 211.

Bang Berli sebagai guru lenong Padepokan Ciliwung Condet, dan peserta pelatihan silat dan lenong Padepokan Ciliwung Condet.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data sekunder digunakan sebagai penunjang tambahan data primer yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga, atau berikutnya.³⁰ Data sekunder berasal dari data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada sebelumnya yang memuat informasi penting. Data sekunder dapat berasal dari *e-book*, jurnal, buku cetak, dokumen dan lainnya. Adapun, dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data sekunder yaitu berasal dari daftar kepustakaan (Jurnal, Skripsi, Artikel Ilmiah, dan buku-buku referensi).

5. Teknik Analisis Data

Analisis atau analisa dapat dipahami sebagai suatu upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian, analisis data diartikan sebagai kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan menarik kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian.³¹ Pada teknik analisis data kualitatif, data yang di analisa berbentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut diperoleh berasal dari berbagi sumber seperti, observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman, dan lainnya. Terdapat tiga alur kegiatan dalam analisis data tersebut, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³² Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data pada penelitian ini, peneliti

³⁰ Nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call ...", h. 212.

³¹ Sirajuddin Saleh, "*Analisis Data Kualitatif*," (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2018), cetakan pertama, h. 68.

³² Sirajuddin Saleh, "*Analisis ...*", h. 69.

mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu Padepokan Ciliwung Condet berupa upaya-upaya mereka dalam Pelestarian Kebudayaan Betawi Melalui Kesenian Lokal pada masyarakat di daerah Condet, Kelurahan Balekambang. Data hasil reduksi tersebut kemudian disajikan sesuai dengan informasi yang telah diperoleh dan disusun, sehingga pada tahap berikutnya akan dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi.³³

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisikan tentang latar belakang dari permasalahan penelitian sekaligus rumusan masalah yang akan dijawab melalui penjelasan mengenai pemilihan judul tersebut, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan juga sistematika penulisan.

BAB II berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Padepokan Ciliwung Condet. Pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab pembahasan tentang sejarah Padepokan Ciliwung Condet, fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh padepokan, struktur kepengurusan padepokan, visi dan misi padepokan, tujuan padepokan, program-program yang dilaksanakan padepokan, dan juga sumber pendanaan Padepokan Ciliwung Condet.

BAB III berisikan penjelasan tentang kondisi umum masyarakat perkampungan Ciliwung Condet yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Pada bab ini terbagi menjadi beberapa sub-bab antara lain, kondisi kebudayaan Betawi masyarakat perkampungan Ciliwung Condet, kondisi sosial masyarakat perkampungan Ciliwung Condet, dan kondisi ekonomi masyarakat perkampungan Ciliwung Condet.

BAB IV berisikan tentang penjelasan hasil lapangan dan analisis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Padepokan Ciliwung

³³ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian Bogor*, Vol. 2, No. 1 (2003), h. 10.

Condet dalam Program Pelestarian Budaya Betawi melalui Kesenian Lokal pada masyarakat Condet, Kelurahan Balekambang, Jakarta Timur, yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yaitu, proses pelaksanaan kegiatan, manfaat program, dan juga faktor pendukung dan penghambat.

BAB V berisikan tentang kesimpulan dari rumusan masalah yang telah dibuat dan saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.